

Kepercayaan Masyarakat Pelilit terhadap Baris Jangkang di Nusa Penida

I Gusti Agung Ayu Mas Ratnawati

I. Pendahuluan

Memasuki kawasan Nusa Penida tidak lagi terkesan angker, karena, menurut kenyataan kawasan ini sudah mulai berubah dengan sarana jalan yang baik. Semua desa sudah dijangkau sehingga tidak terkesan lagi wilayah desa yang terisolir. Panorama alam yang indah dengan pantai berpasir putih memberikan harapan para investor mulai menjamah Pulau Nusa Penida. Pulau ini merupakan bagian dari Pulau Bali yang terletak di kawasan Samudra Indonesia dilepas pantai selatan Pulau Bali yang secara administratif termasuk Kabupaten Klungkung.

Di samping panorama alam yang menjanjikan keindahan, terkesan juga wilayah ini menampakkan kesan spiritual yang kuat. Di wilayah ini terdapat kurang lebih 30 Pura, jumlah yang cukup banyak jika dibandingkan dengan kecamatan lainnya di Kabupaten Klungkung. Sebagian besar dari pura tersebut menyimpan sejumlah peninggalan arkeologi antara lain adalah sejumlah peninggalan masa prasejarah (Swastika, 2002) dan masa

klasik (Geria 1997) masih berlanjut sampai sekarang diyakini oleh masyarakat pendukungnya. Desa Pelilit berada di kawasan Kecamatan Nusa Kabupaten Daerah Tk. II Klungkung Propinsi Bali. Berdasarkan dari data monografi Desa Pelilit terletak pada ketinggian 0-300 di atas permukaan laut.

Menurut R.R. Maret dalam bukunya yang berjudul *The Treshold of Religion (1909)*. Terjadinya relegi karena rasa takut manusia cemas atau kagum yang dirasakan dalam situasi tertentu, di luar kekuatan dan kekuatan dirinya terhadap kekuatan lain yang disebut supranatural, suatu kekuatan yang tidak dapat diterangkan dengan akal manusia biasa. Adapun kepercayaan terhadap sesuatu yang suci dan sakti itu sesungguhnya telah ada pada manusia sebelum mereka percaya pada kekuatan roh nenek moyang. Maka bentuk kepercayaan itu dinamakan sebagai bentuk kepercayaan pra animisme (Kontjaraningrat : 1983 : 223).

Upacara adalah bagian yang terpenting dalam kehidupan beragama, khususnya dalam kehidupan agama Hindu karena merupakan salah satu dari ketiga

dasar agama Hindu yaitu filsafat (tattwa) etika dan upacara. Dalam upacara sering terkandung nilai-nilai aturan yang menjadi pedoman pola tingkah laku bagi masyarakat pendukungnya, karena dalam upacara terkandung ungkapan simbolis untuk mencapai tujuan yang diharapkan oleh masyarakat pendukungnya.

Demikian pula halnya dengan diadakan tarian Baris Jangkang di Desa Pelilit bertujuan untuk penyembuhan dan menolak bala yang harus diadakan oleh masyarakat pada sasih ketiga (sekitar bulan September) dan sasih kapat (sekitar bulan Oktober) setiap setahun sekali. Di Desa Pelilit upacara baris jangkang dianggap memiliki kekuatan dari arah utara (kaje), gunung, kayangan. Di pihak lain roh Sang Hyang Baruna Raja berasal dari arah selatan (kelod) laut, sumber dari penyakit. Untuk memohon kekuatan dari kayangan diperlukan 9 orang laki-laki dewasa. Adanya kesembilan laki-laki dewasa tersebut menurut kepercayaan masyarakat adalah perwujudan dari Dewata Nawa Sanga. Di mana umur dari kesembilan laki-laki tersebut berkisar antara 17 sampai 20 tahun. Memakai kain merah dan kampuh *cepuk* serta udeng merah. Bersenjatakan tombak, di bawah tombak diikatkan 9 helai daun alang pada saat baris menari.

II. Kepercayaan Masyarakat

Semua manusia sadar akan adanya suatu alam dunia tak tampak, yang ada di luar batas panca indranya dan di luar

batas akalinya adalah dunia gaib atau supranatural. Menurut kepercayaan manusia dalam banyak kebudayaan di dunia, bahwa dunia gaib dihuni oleh berbagai makhluk dan kekuatan yang dapat dikuasai oleh manusia dengan cara-cara biasa, oleh karena itu pada dasarnya ditakuti oleh manusia.

Manusia dan kekuatan yang menduduki dunia gaib itu adalah :

a. Dewa-dewa yang baik maupun yang jahat.

b. Makhluk-makhluk halus lainnya seperti roh-roh leluhur, roh-roh lainnya yang baik maupun yang jahat, hantu dan sebagainya.

c. Kekuatan-kekuatan sakti yang biasa berguna maupun yang biasa menyebabkan bencana.

Sistem kepercayaan mengandung bayangan yang akan wujudkan dunia gaib, ialah tentang dewa, makhluk-makhluk halus kekuatan sakti, wujud dunia akhirat, tentang terjadinya dan wujud bumi serta alam semesta. Dengan demikian, sistem upacara itu bisa berupa konsepsi tentang paham-paham yang hidup terlepas dari pikiran orang, tetapi juga bisa berupa konsepsi-konsepsi dan paham yang berintegrasi ke dalam dongeng-dongeng dan aturan-aturan ini biasanya dianggap bersifat keramat (Kontjaraningrat, 1983 : 109).

Kepercayaan-kepercayaan tersebut masih terasa dalam kehidupan masyarakat Desa Pelilit pada umumnya. Mereka percaya adanya roh-roh halus yang banyak berkeliaran di sekitar manusia dan roh-roh halus tersebut dipersoni-

fikasikan sebagai leluhur. Konsep leluhur ini selalu ada dalam pikiran mereka sebagai perintis atau sebagai pembuat adat yang sampai sekarang mereka ikuti. Roh-roh halus tersebut dipersonifikasikan sebagai leluhur. Konsep leluhur ini selalu ada dalam pikiran mereka sebagai perintis atau sebagai pembuat adat yang sampai sekarang mereka ikuti. Roh-roh halus itu ada yang menguntungkan dan ada pula yang merugikan mereka sehingga masyarakat harus berusaha melembutkan hatinya yaitu dengan cara memberikan berbagai upacara. Untuk berhubungan dengan roh-roh halus biasanya dilakukan melalui seseorang perantara yaitu balian dan dukun, oleh masyarakat dianggap mempunyai peran penting di dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

Secara lebih luas sistem kepercayaan terhadap kekuatan-kekuatan gaib terwujud dalam upacara Baris Jangkang dengan latar belakang mitos yang hidup dan berkembang di kalangan masyarakat Desa Pelilit. Fenomena mitologi yang ada berupa keyakinan yang begitu meresap dalam alam pikiran masyarakatnya, menjadikan Baris Jangkang sebagai tradisi yang turun temurun.

Geertz dalam abangan santri, priyayi dalam masyarakat Jawa mengemukakan, upacara dalam hal ini Baris Jangkang dapat dilihat sebagai aspek keagamaan, yaitu sebagai arena di mana rumusan yang merupakan doktrin agama berupa bentuk merupakan serangkaian metafor dan simbol. Di samping itu upacara juga dapat dilihat dalam perspek-

tif sosiologi yang menekankan pada aspek kelakuan yaitu sebagai suatu adat atau kebiasaan yang dilakukan secara tetap menurut waktu dan tempat tertentu (Geertz, 1983:69).

Sistem keyakinan seperti tersebut di atas, mengandung bayangan orang tentang dunia gaib baik berupa mitologi maupun yang berupa aturan-aturan mengenai asas-asas agama dalam bentuk kesusastraan suci yang lisan dan tulisan, menentukan wujud, unsur-unsur serta peralatan dari upacara keagamaan. Dengan demikian sistem keyakinan dalam suatu relegi berpangkal pada emosi keagamaan, tetapi apabila sebaliknya emosi keagamaan juga bisa terpengaruh oleh sistem kepercayaan. Dengan demikian Baris Jangkang, oleh masyarakat pendukungnya upacara diyakini memiliki kekuatan relegius apabila telah melaksanakan upacara ini akan mendatangkan keselamatan.

III. Mitologi Baris Jangkang

R.R. Maret mengemukakan pandangan bahwa kelakuan manusia yang bersifat relegi itu terjadi sebagai akibat manusia menghadapi gejala-gejala dan peristiwa-peristiwa yang luar biasa dalam hidupnya dan dalam alam sekelilingnya. Mengenai timbulnya kesadaran manusia terhadap paham jiwa yang bersifat relegi timbul karena manusia percaya dengan adanya tokoh dewa tertinggi sebagai pencipta alam semesta. Kelakuan manusia yang bersifat relegi itu timbul karena manusia mendapat suatu firman

dari Tuhan (Kontjaraningrat 1983:115).

Sebuah mitos adalah tradisi lisan, ternyata sangat erat hubungannya dengan lingkungan masyarakat maupun lingkungan alamnya. Keadaan seperti itu terbayang dalam tradisi tersebut dan sebaliknya tradisi lisan itu akan mempengaruhi pendengarannya masyarakat beranggapan bahwa suatu cerita misalnya tidak hanya didengarkan melainkan cerita yang dipercayai kebenarannya dan selanjutnya akan mempengaruhi tingkah laku masyarakat.

Tradisi lisan mengandung nilai-nilai yang berharga bagi bangsa kita dan merupakan bagian dari kekayaan budaya. Secara umum tradisi lisan juga telah menarik perhatian para pakar antropologi, Fikologi, Sejarah dan ilmu sastra dan sebagainya (Rusyana, 1983 : 33).

Mitologi menurut kepercayaan masyarakat Desa Pelilit diceritakan zaman dahulu seluruh lautan di Bali dikuasai oleh Sang Hyang Baruna Raja (Ratu Gede Segara) bahwa bertahta di kawasan Nusa Penida. Suatu bukti bahwa beliau memang ada dengan adanya sebuah pelinggih (Tugu) yang berwujud ikan raksasa (ikan besar) di Pura Dalem Ped.

Masyarakat Desa Pelilit mempunyai kepercayaan bahwa Sang Hyang Baruna Raja dapat berubah wujud menjadi manusia, beliau mempunyai seorang adik yang bernama Ida Ratu Pedanda Istri Sakti yang bermukim di kawasan pesisir pantai di Desa Pelilit. Kedua kakak beradik mempunyai sifat yang sangat berbeda. Menurut kepercayaan

masyarakat Sang Hyang Baruna Raja diketahui mempunyai tabiat keras dan jahat. Kalau Ida Ratu Pedanda Istri Sakti mempunyai tabiat yang baik dan mempunyai rasa welas asih yang tinggi.

Di kawasan Desa Pelilit ada seorang Raja yang bernama Ida Aji Injin beliau memerintah adil dan bijaksana, mempunyai rasa welas asih di antara makhluk hidup. Dengan adanya kecocokan antara Ida Aji Injin dengan Ida Ratu Pedanda Istri Sakti menjadikan beliau berdua menjadi suami istri dan melahirkan dua putra, laki dan perempuan. Dari perkawinan ini tidak dapat restu dari kakaknya Sang Hyang Baruna Raja menjadi marah dengan pertanda seluruh lautan di kawasan Nusa Penida bergolak seakan mau menelan daratan dan mendatangi kedua mempelai mau diajak mengadu kesaktian, berangkatlah beliau dengan rencang-rencangnya. Setelah adiknya dilihat mempunyai anak urunglah niatnya untuk mengadu kesaktian.

Akan tetapi Sang Hyang Baruna Raja sendiri mengalihkan kemarahannya kepada rakyat dengan menyebarkan wabah dan kekuatan negatif kepada rakyatnya hanya pada sasih ketiga dan sasih kapat.

Diceritakan putra-putri beliau sudah beranjak dewasa, di mana kedua orangtuanya melakukan miasa (ber yoga) dan memilih tempat yang berbeda-beda. Ida Aji Injin memilih di tengah-tengah desa dan sampai mencapai moksa. Di tempat moksa itu dibangun pelinggih yang menjadi dasar dari keberadaan Bale Banjar Pelilit. Sedangkan istrinya ber yoga di

sebuah Teluk. Teluk tersebut dikenal dengan sebutan Teluk Atuh (Pura Istri) di dalam kepemimpinan upacara harus seorang pemangku istri tidak diperbolehkan pemangku laki-laki hingga sampai sekarang. Pada sasih ketiga dan kapat Sang Hyang Baruna Raja beserta rencang-rencangnya menyebar wabah sehingga masyarakat Pelilit menjadi sakit Bah Bedeg (wabah besar). Keadaan ini menjadi warga masyarakat panik dan ketakutan dan para tokoh-tokoh masyarakat mengadakan pertemuan, minta pertolongan kepada Putra Ida Aji Injin dengan Ida Ratu Pedanda Istri Sakti.

Putra mahkota sendiri mendengar musibah yang melanda rakyatnya, maka beliau bersemedi dan mendapatkan pewisik (wahyu) dari roh ayahnya. Untuk mengusir wabah yang melanda rakyatnya diutus mengambil sembilan daun batang alang-alang. Dengan bersenjatakan daun alang-alang yang saat itu terjadi kemujizatan di mana sembilan daun alang-alang tersebut berubah menjadi sembilan buah tombak yang berwarna putih dan hitam (tombak poleng) dengan senjata itulah wabah penyakit (grubug) dapat diusir dari Desa Pelilit. Fenomena ini dapat kita lihat pada waktu upacara berlangsung di mana tiap-tiap senjata tombak dari Baris Jangkang tersebut, di bawah mata tombak diikat sembilan helai daun alang-alang yang merupakan sarana ciri-ciri dari senjata tombak tersebut. Dan diyakini oleh masyarakat mempunyai tuah (kesaktian) untuk penyembuhan dan menolak bala.

IV. Baris Jangkang dalam Konteks Penolak Bala

Keyakinan masyarakat Desa Pelilit tentang mitos Sang Hyang Baruna Raja sesuai pandangan B. Malinowshi berdasarkan kepada penelitiannya di daerah Trabian, yang melihat adanya perkembangan yang sangat erat antara mitologi, dongeng-dongeng suci dengan struktur masyarakat pendukungnya. Mitologi dalam tiap kebudayaan berfungsi untuk memberi legitimasi serta kemanjapan keyakinan dari warga masyarakat (Koentjaraningrat : 1979 : 21).

W.H. Rasser juga menggunakan teori strukturalis sosial dalam menganalisa folklor Indonesia. Ia telah mencoba menunjukkan adanya kesakralan yang tidak bisa dipisahkan dari Legenda, upacara dan struktur sosial masyarakat. Untuk membuktikan ia telah menganalisa hal itu dalam desertasinya *De Panji Roman* (Dananjaya. 1938 : II).

Kebenaran peristiwa berkenaan dengan adanya tokoh mitologi Sang Hyang Baruna Raja sangat meresap pada pikiran masyarakat. Saat akan menjelang sasih ketiga dan kapat (September dan Oktober) masyarakat Pelilit mengadakan upacara korban suci (mecaru) di tingkat rumah tangga dan tingkat desa. Kekuatan yang berasal dari selatan terutama kekuatan yang dikuasai oleh Sang Hyang Baruna Raja mulai memasuki daratan dan menyebarkan wabah. Dengan adanya kepercayaan untuk menjaga kekuatan Sang Hyang Baruna Raja bersama rencang-rencang-

nya (pengikut) dengan berbagai upacara yang bertujuan menolak dan mengobati bagi warga masyarakat yang telah terserang wabah penyakit. Untuk menghalau wabah yang datang dari selatan (kelod) maka diadakan Baris Jangkang. Baris Jangkang ditarikan oleh 9 orang pemuda yang dilengkapi dengan pakaian baris, berupa kain merah, kampuh cepuh. Keris dan tombak poleng (hitam putih) di bawah tombak diikat 9 helai daun alang-alang. Kesembilan penari yang membawa tombak disimbulkan

dalam sistem pengider-ider yaitu Dewata Nawa Sanga. Tombak tersebut mempunyai fungsi menghadang dan menghalau roh-roh jahat yang membawa wabah (grubug) yang datang dari sembilan arah penjuru mata angin. Di mana masing-masing tombak itu melambangkan kekuatan pada masing-masing Dewa yang bersetana di masing-masing sembilan arah penjuru mata angin. Dewa-dewa yang bersetana di 9 penjuru mata angin adalah



Pada waktu Baris Jangkang menari (mesolah) menempati posisi paling tinggi di antara para pelaku upacara, bahkan sebagai pusat masyarakat menaruh segala harapan, terhindarnya dari penyakit dan wabah. Menurut konsepsi masyarakat Desa Pelilit, Baris Jangkang adalah utusan serdadu atau prajurit dari sorga untuk menjaga keamanan dan melindungi masyarakat dari segala gangguan.

Masyarakat mempunyai anggapan bahwa penyakit yang dapat mengganggu kehidupan manusia digolongkan menjadi dua yaitu :

1. Sakit alamiah seperti masuk angin, patah tulang, terkilir karena jatuh dan sebagainya.

2. Sakit yang memang disebabkan oleh roh-roh halus yang bisa menyebabkan seorang menjadi terganggu kesehatannya, atau ketentramannya seperti tidak bisa tidur (uyang raga), kemasukan roh jahat (bebainan) berpapasan (keimbas) dengan roh jahat sehingga menjadi sakit. Sakit yang demikian tidak dapat disembuhkan lewat cara medik (dokter) di mana daripada penyembuhannya harus melalui persyaratan tertentu dan dengan melakukan upacara-upacara.

Seperti halnya sakit yang diakibatkan gangguan roh-roh jahat atau rencang-rencangnya Sang Hyang Baruna Raja. Pasien (si sakit) diantar oleh keluarganya ke Bale Banjar (Bale Masyarakat) ke tempat Baris Jangkang menari (mesolah) dengan membawa perlengkapan seperti canang sari dan serta uang kepeng. Upacara penyembuhan diada-

kan setelah Baris Jangkang menari, air suci (tirta) yang merupakan sarana (alat) mengobati si sakit. Air suci (tirta) ditaruh dalam periuk di atas sanggah tawang. Selain masyarakat Pelilit memohon keselamatan juga masyarakat dari masing-masing keluarga membuat sarana penolak bala, berupa benang tridatu yaitu benang yang berwarna merah, putih, hitam, yang diuntai berupa benang yang diisi dengan kesuna tunggal, mesui, uang kepeng 1 buah. Dilengkapi dengan sarana upacara berupa banten wakul yang dilengkapi dengan nasi dan lauk pauk berupa ayam serta canang sari. Benang tridatu ditaruh di atas canang sari, semua sarana ini diletakkan di depan sanggah tawang. Baris Jangkang menari mengitari sanggah tawang 3 kali sambil mengacungkan tombak ke atas, setelah ke atas tombak dimasukkan ke tirta (air suci), tirta ini disebut tirta Jangkang, tujuannya adalah menghalau wabah yang datangnya dari 9 penjuru. Setelah Baris Jangkang selesai menari tirta (air suci) dipercikkan ke seluruh penjuru oleh pemangku, benang tridatu juga diperciki air suci. Bagi yang sakit diperciki air suci dengan menggunakan sembilan batang daun alang-alang. Dengan maksud tiada lain agar kotoran yang ada pada si sakit menjadi bersih dan mempunyai perasaan aman dari gangguan makhluk-makhluk halus. Benang tridatu diambil oleh masing-masing keluarga untuk dibawa pulang. Setelah sampai di rumah benang dipakai tiap-tiap anggota keluarga dililitkan di pergelangan tangan sebelah kanan.

Pemakaian benang tridatu tidak dipakai oleh masyarakat Pelilit saja. Pada sasih kelima dan keenam (bulan November dan Desember) masyarakat Hindu di Bali, di beberapa tempat mengatakan sasih (hari ini) sangat panas. Panas yang dimaksudkan dalam hal ini, adanya penyebaran penyakit yang datangnya dari arah selatan yaitu Ida Batara Dalem Nusa. Maka pada sasih keenam menjelang tilem (bulan mati) masyarakat menghaturkan/memperssembahkan kurban suci (mecaru) di perempatan jalan. Pada daerah-daerah tertentu di Bali masyarakat membuat gelang tridatu untuk memohon keselamatan dan menolak bala, penyakit serta wabah yang mengganggu kita. Benang tridatu ini biasanya sebelum dipakai diupacarai di pura-pura lingkungan banjar untuk memohon kekuatan. Setelah gelang diupacarai, gelang dipakaikan ke masing-masing warga.

Di samping hal tersebut tidak kalah pentingnya sebagai simbolis magis gelang tridatu dipakai untuk menolak bala. Hal ini masih tampak pada masyarakat Bali, bagi yang telah lepas tali pusarnya akan dibuatkan sesajen. Pada saat tersebut diberi gelang pada tangan dan kaki. Adapun tujuannya agar si bayi bebas dari gangguan yang tidak diinginkan, (Citha Yulianti, 1989 : 27).

V. Kesimpulan

Dari seluruh uraian dalam kajian ini dengan data yang sangat minim dan terbatasnya waktu, dapat ditarik kesimpu-

lan sebagai berikut.

Baris Jangkang adalah kepercayaan mitologi Sang Hyang Baruna Raja, fenomena tersebut sangat melekat dalam pikiran masyarakat sehingga setiap tahun sekali yaitu pada sasih ketiga dan kapat masyarakat mengadakan kurban suci (mecaru) serta menyelenggarakan upacara Baris Jangkang.

Baris Jangkang ditarikan oleh pemuda yang berumur 19-20 tahun. Pada saat menari tombak diberi daun alang-alang 9 helai, tombak diacung-acungkan ke atas dengan tujuan mengusir roh jahat yang disebarkan oleh anak buah (rencang-rencangnya) Sang Hyang Baruna Raja. Apabila ada yang sakit di luar medis masyarakat Pelilit memohon pengobatan/penyembuhan. Air suci (Tirta Jangkang) dipercikkan kepada si sakit dan seluruh masyarakat. Di samping memohon Tirta Jangkang juga masing-masing keluarga membuat gelang benang (gelang tridatu) di mana gelang ini terdiri dari tiga warna yaitu merah, putih, hitam. Gelang ini dipakaikan ke masing-masing individu, gelang ini selain sebagai simbolis magis juga sebagai penolak bala.

DAFTAR PUSTAKA

- Geria, I Made, 1997. "Unsur Budaya Bali Selatan di Nusa Penida Kajian Seni Arca Masa Klasik," *Forum Arkeologi No. 2*, Balai Arkeologi Denpasar.
- Suastika, I Made, 2002. *Laporan Penelitian Situs Nusa Penida*, Balai

- Arkeologi Denpasar.
- Rusyana, NUs, 1983. "Usaha Penyebaran Tradisi Hiasan," (*Analisis Kebudayaan Th. II No. 2*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Dananjaya : 1938. *Kebudayaan petani Desa Trunyan di Bali* PT Dian Dunia Pustaka, Jakarta.
- Yuliati Citha 1994 : "Fungsi gelang tanah liat temuan situs Gilimanuk." *Forum Arkeologi No. 1* Balai Arkeologi Denpasar.
- Kontjaraningrat, 1983. *Sejarah Antropologi I* Penerbit Pres Jakarta.
1979. *Teori-teori struktural Fungsional di Inggris* Jakarta Fakultas Sastra.
- Geentz. C 1983. *Abangan Santri, Priyayi dalam masyarakat Jawa*, Pustaka Jawa.

